

# ANALISIS PASCAKOLONIALISME GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DALAM TEORI HOMI K. BHABHA

## POSTCOLONIAL ANALYZING GADIS PANTAI BY PRAMOEDYA ANANTA TOER BASED ON HOMI K. BHABA'S THEORY

**Ummu Fatimah Ria Lestari**

Program Studi Pascasarjana Ilmu Sastra  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada  
Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta.  
Pos-el: [ummu.fatimah.r@mail.uqm.ac.id](mailto:ummu.fatimah.r@mail.uqm.ac.id).

Tanggal naskah masuk : 27 November 2016  
Tanggal akhir penyuntingan : 16 Desember 2016

### **Abstract :**

*This research discusses about the identity forms of postcolonial in Gadis Pantai by Pramoedya Ananta Toer. It was analyzed by Homi K. Bhaba's postcolonial theory. The goal of this research is to describe and to analyze the postcolonial identity forms in Gadis Pantai that written by Pramoedya Ananta Toer. The result of this research can support literary works, especially postcolonial study and its using in literary research. The method of this research is descriptive qualitative. It was done by some ways, it consist of to collect data, to manage data, and to analyze data. Then the data was managed and analyzed. Analyzing data used the deconstruction method. This research took some conclusions, they are 1) the postcolonial identity consists of stereotype, mimicry, hybrid, and ambivalence was found on novel, 2) the colonizer created stereotype if their colony people is just their slaves. The colony people do mimicry by to imitate about fashion, foods, and game of the colonizer. The hybrid between the colonizer and colony people was found in drinking coffee style, using shoes, culinary, and tools of eat. Ambivalence in this novel was found in character "Bendoro" and "Mardinah".*

**Key words:** novel, Gadis Pantai, identity, postcolonial

### **Abstrak :**

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk identitas pascakolonial dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Bentuk identitas pascakolonialisme tersebut dianalisis berdasarkan teori pascakolonialisme Homi K. Bhabha. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk identitas pascakolonial dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan sastra, khususnya kajian pascakolonial dan penggunaannya dalam menganalisis karya sastra. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis. Analisis data dilakukan dengan metode dekonstruksi. Hasil penelitian ini menyimpulkan 1) identitas pascakolonial berupa stereotip, mimikri, hibridasi, dan ambivalensi terdapat dalam novel, 2) bangsa kolonial menciptakan stereotip bahwa bangsa terjajah itu hanyalah budak bagi bangsa penjajah. Mimikri yang dilakukan oleh bangsa terjajah ditemukan dalam cara mereka meniru gaya berpakaian, menu makanan, dan jenis permainan bangsa kolonial. Hibriditas yang terdapat dalam novel ini adalah bangsa terjajah dan bangsa kolonial mengalami persilangan budaya yang tampak pada kebiasaan minum kopi, penggunaan alas kaki, menu makanan, dan jenis peralatan makan.

Ambivalensi kaum terjajah dalam novel terepresentasi dalam diri tokoh 'Bendoro' dan 'Mardinah'.

**Kata kunci:** novel, Gadis Pantai, identitas, pascakolonialisme.

## A. PENDAHULUAN

Sastra pascakolonial adalah sastra yang tercipta dari realitas dan pengalaman-pengalaman masa kolonial. Karya sastra pascakolonial menjadi media untuk menceritakan berbagai gesekan atau konflik yang terjadi ketika kekuatan imperial muncul, sekaligus mempertegas perbedaan dengan pendapat-pendapat yang dibentuk oleh pusat imperial. Suwondo (2016:28) mengemukakan bahwa wacana sastra pascakolonial pada dasarnya memiliki karakteristik yang sama, baik yang hadir pada masa sebelum maupun sesudah kolonisasi. Persamaannya terutama terletak pada adanya ketegangan akibat hubungan (relasi) kekuasaan tidak setara (dominatif) dan dalam hubungan ini kekuatan imperial menduduki posisi dominan. Memang benar bahwa teks-teks sastra yang dihasilkan oleh para penulis lokal (terjajah) telah mencoba menunjukkan perlawanan kultural. Akan tetapi, perlawanan kultural yang dibangun belum mampu melepaskan diri dari bayang-bayang imperial karena seperangkat gagasan yang digunakannya merupakan produk kolonial. Oleh karena itu, secara umum wacana sastra pascakolonial dikenali dengan ciri yang sama. Jika memiliki perbedaan antara satu karya yang satu dengan yang lain, perbedaan itu hanya tampak pada cara atau model representasinya.

Kajian pascakolonial adalah salah satu pendekatan kritik sastra atas rekam jejak kolonialisme. Apabila ditelusuri dengan cermat, pastinya ada banyak karya sastra Indonesia modern yang merekam jejak kolonialisme, salah satunya novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Seperti yang telah diketahui bahwa Indonesia pernah menjadi bagian dari kolonialisme atau bangsa yang terjajah hingga ratusan tahun. Selama masa kolonial tersebut, tercipta karya sastra yang merekam jejak penjajahan. Ratna (2008:125) juga menegaskan bahwa karya sastra yang ditulis

pada masa kolonial, seperti novel, termasuk karya-karya yang ditulis sebelum dan sesudahnya mewakili ideologi kolonialisme dan dengan sendirinya dapat dianalisis melalui teori postkolonialisme (pascakolonialisme). Atas latar belakang pemikiran tersebut, maka novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dipilih sebagai objek penelitian.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk identitas pascakolonial dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Bentuk identitas pascakolonialisme akan dibahas berdasarkan teori pascakolonialisme Homi K. Bhabha. Menyangkut identitas pascakolonialisme itu, Bhabha memiliki konsep kunci, antara lain stereotipe, mimikri, hibriditas, dan ambivalensi. Semua konsep kunci Bhabha tidak mesti tampak dalam setiap objek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk identitas pascakolonial dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan sastra, khususnya kajian pascakolonial dan penggunaannya dalam menganalisis karya sastra. Seperti yang sudah diungkapkan pada bagian sebelumnya, batasan masalah penelitian ini adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

## B. KERANGKA TEORI

Pascakolonialisme sebagai sebuah kajian muncul pada 1970-an. Teori pascakolonialisme dalam bidang sastra merupakan reaksi untuk menggeser keberadaan dan kemapanan teori strukturalisme. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa sejarah teori sastra berasal dari teori mimesis yang dikemukakan oleh filsuf Plato pada masa Yunani Kuno. Selanjutnya, berkembang menjadi teori pragmatis oleh Horace di Romawi pada abad ke-4. Pada abad ke-19 mulai dikenal teori yang

berorientasi pada ekspresionisme. Lalu teori strukturalisme mendominasi kajian sastra pada abad ke-20. Pada perkembangannya, di pertengahan abad ke-20, teori-teori strukturalisme sastra begitu populer dan boleh dikatakan mencapai puncaknya. Pada akhir abad ke-20, teori strukturalisme sastra bergeser ke teori pascastrukturalisme (dalam Nurhadi, 1997:1).

Faruk (2007:16) mengemukakan bahwa teori pascakolonial adalah seperangkat pernyataan mengenai kondisi dan kecenderungan masyarakat yang terjajah dan pernah terjajah. Salah satu teori yang dapat digunakan adalah teori pascakolonialisme Homi K. Bhabha. Bhabha fokus pada hubungan antara penjajah dan terjajah yang lebih kompleks dan lebih bernuansa, karena sirkulasi pola-pola psikis yang kontradiktif yang memengaruhi relasi-relasi kolonial itu (misalnya, keinginan dan sekaligus ketakutan akan the *Other*) merusakkan asumsi-asumsinya mengenai identitas dan pemosisian penjajah dan terjajah sebagai sesuatu yang terpadu dan stabil dan sebagai sesuatu yang juga berbeda dan bertentangan satu sama lain. Bagi Bhabha, relasi-relasi kolonial itu distrukturkan, di kedua belah pihak, oleh bentuk-bentuk kepercayaan yang beraneka dan kontradiktif (dalam Moore-Gilbert, 2000:116).

Bhabha berusaha untuk mengubah fokus analisis wacana ke dalam formasi identitas, efek psikis, dan kerja-kerja bawah sadar. Oleh karena itu, Bhabha meminjam metode psikoanalisis dari Freud dan Lacan. Dalam hal ini, Bhabha menerapkan metode dan teori psikoanalisis untuk menemukan bahwa identitas hanya mungkin ada dalam penolakan terhadap segala pengertian mengenai orisinalitas atau plenitude, melalui prinsip displacement dan diferensiasi yang selalu membawanya kepada suatu realitas liminal. Selain teori psikoanalisis, Bhabha juga menggunakan bagian-bagian tertentu dari pascastrukturalisme untuk mengkonseptualisasikan ketegangan dan hambatan dalam wacana kolonial. Keingintahuan Bhabha terhadap hal tersebut

bukannya tanpa alasan. Dia juga tertarik pada posstrukturalisme untuk persoalan ras dan imperialisme. Oleh karena itu, Bhabha mengundang perhatian dekonstruksi yang sudah terbiasa pada diseminasi dan difference untuk direkonfigurasi, sehingga teori itu tidak hanya difokuskan pada persoalan plesetan semantik dalam teks, melainkan juga pada bagaimana signifikasi dipengaruhi oleh situs-situs dan konteks-konteks enunsiasi dan tujuan yang khusus, terkhusus situs-situs dan konteks-konteks yang berkaitan dengan kondisi-kondisi (neo-)kolonialisme yang khas. Kecenderungan demikian sejajar dengan terjemahan Bhabha terhadap aspek-aspek Foucault untuk mempelajari persoalan-persoalan pascakolonial. Dalam hal ini yang secara khusus signifikan adalah teori Foucault mengenai materialitas yang dapat diulang (dalam Moore-Gilbert, 2000:18).

Bhabha juga menggambarkan dengan beberapa cara yang mendasar yang di dalamnya kolonialisme memfragmenkan identitas dan otoritas kolonial. Bhabha mengkonseptualisasikan keterpecahan wacana kolonial melalui berbagai jenis repetisi. Pertama dalam mimikri, ia memperkenalkan konsep mimikri sebagai satu bentuk kontrol kolonial yang diturunkan oleh penjajah metropolitan, yang bekerja dengan logika pandangan kekuasaan yang panoptical sebagaimana yang dielaborasi oleh Foucault. Penjajah menuntut agar subjek terjajah mengadopsi penampilan luar dan menginternalisasikan nilai-nilai dan norma-norma kekuasaan yang berlaku. Dalam pengertian demikian, mimikri mengungkapkan proyek epik misi pemberadaban untuk mentransformasi kebudayaan terjajah dengan membuatnya sebagai kopi atau pengulangan kebudayaan penjajah. Sesuai dengan konsep Foucault mengenai rezim pastoral yang dipertentangkan dengan dominasi, mimikri merupakan strategi pengetahuan kekuasaan kolonial yang efektif dan ilusif. Namun, pada saat yang bersamaan, pandangan disipliner dari penjajah itu didestabilisasikan secara anamorfik oleh suatu 'blind spot' yang

merupakan konsekuensi dari diferensiasi yang dituntut oleh strategi mimikri itu sendiri.

Menurut Bhabha, antara pihak penjajah dan terjajah terdapat “ruang liminal” yang memungkinkan keduanya untuk berinteraksi. Di antara pihak penjajah dan terjajah juga terdapat ruang yang renggang untuk suatu resistensi. Akan tetapi, resistensi tidak lantas berarti tindak negasi murni. Pada dasarnya, resistensi tidak pernah dapat dijelaskan dengan sederhana karena resistensi bersifat khusus, tidak lengkap, dan ambivalen. Hal inilah yang kemudian menjadikan identitas kolonial itu bersifat labil, meragukan, dan berubah-ubah. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa gagasan dan paradigma pascakolonialisme Homi K. Bhabha banyak dipengaruhi oleh pemikir pascastrukturalis seperti Jacques Derrida, Michael Foucault, dan Jacques Lacan. Selain itu, ia juga mendapat pengaruh dari tokoh-tokoh seperti Franz Fanon dan Edward W. Said. Beberapa konsep dalam teori pascakolonialisme Bhabha, antara lain stereotip, mimikri, hibriditas, dan ambivalensi.

#### a. Stereotip

Anis Mashlihatin (dalam <http://aneezcheerful.blogspot.co.id/2013/02/teori-pascakolonialisme-homi-k-bhabha.html> diunduh tanggal 8 Desember 2016 pukul 19.09 WIB) menjelaskan bahwa stereotipe adalah representasi dan penilaian yang pasti dan tanpa kompromi terhadap orang lain. Ia adalah bentuk representasi kultural yang kaku dan menciptakan jarak di antara manusia. Stereotipe ini mencakup idealisasi yang selektif terhadap liyan. Stereotipe dimonopoli oleh orang-orang yang memiliki sedikit kekuasaan dan status dalam masyarakat. Pihak yang menjadi objek penstereotipan kemudian berfungsi sebagai kambing hitam bagi perasaan frustrasi, tidak senang, dan kemarahan dari pihak yang berkuasa. Lebih lanjut, stereotipe adalah dasar legitimasi penguasa kolonial. Penstereotipan adalah muara dari struktur

tata kelola yang penuh prasangka dan diskriminatif.

#### b. Mimikri

Anis Mashlihatin (dalam <http://aneezcheerful.blogspot.co.id/2013/02/teori-pascakolonialisme-homi-k-bhabha.html> diunduh tanggal 8 Desember 2016 pukul 19.09 WIB) menambahkan bahwa pada level tertentu, tindakan mimikri tersebut dapat pula menjadi suatu olok-olok (mockery) terhadap penjajah karena mereka tidak melakukan peniruan secara sepenuhnya pada model yang ditawarkan oleh penjajah. Mimikri sebagai wacana yang ambivalen ketika di satu pihak membangun persamaan, tetapi di lain pihak juga mempertahankan perbedaan. Budaya dari penjajah tidak hanya dapat ditiru, tetapi juga dapat dipermainkan. Mimikri kemudian dapat dipahami sebagai suatu proses yang dipaksakan oleh penjajah tapi dengan pura-pura (bahkan sambil berbohong) diterima oleh terjajah sehingga menghasilkan keadaan yang oleh Bhabha disebut dengan *almost the same, but not quite*.

#### c. Hibriditas

Hibriditas merupakan proses interaksi antarbentuk budaya yang berbeda yang pada gilirannya menghasilkan budaya dan identitas yang berbeda pula (Faulcher dan Day, 2008: 12—13). Menurut Young (1995, 15—17), hibriditas adalah fenomena kultural yang sekaligus berfungsi ganda, yaitu disjungsi dan fusi. Disjungsi terjadi akibat dari proses hibridisasi yang sengaja, yang politis, yang berpotensi meruntuhkan dan memecah belah, sedangkan fusi terjadi akibat dari proses hibridisasi yang tidak sengaja, yang organik, dalam hal ini cenderung mengarah pada suatu penciptaan baru.

#### d. Ambivalensi

Konsep ambivalensi diturunkan dari ranah psikoanalisis yang digunakan untuk menggambarkan fluktuasi yang terus-menerus antara menginginkan sesuatu hal dan menginginkan kebalikannya. Dalam

diskursus pascakolonial, ambivalensi berkembang menjadi sebuah konsep yang berupaya untuk menjelaskan keragaman pilihan-pilihan yang ditawarkan pada subjek-subjek kolonial bagi pembentukan identitas.

Ambivalensi mengacu pada hakikat yang tidak stabil, berlawanan, dan tidak identik dari wacana kolonial. Ambivalensi inilah yang menyebabkan mimikri yang dilakukan oleh masyarakat terjajah tidak pernah penuh karena sifat keambiguan wacana kolonial (Anis Mashlihatin dalam <http://aneezcheerful.blogspot.co.id/2013/02/teori-pascakolonialisme-homi-k-bhabha.html> diunduh tanggal 8 Desember 2016 pukul 19.09 WIB).

Bhaba (dalam Loomba, 2016:134) juga mengemukakan bahwa otoritas kolonial dibuat 'hibrid' atau 'ambivalen' oleh proses peniruan ini, sehingga membuka ruang-ruang bagi yang terjajah untuk menyelewengkan wacana induk. Ini adalah argumen yang kompleks, yang akan kita telaah lagi ketika kita membahas identitas-identitas kolonial dan pemberontakan antikolonial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa dasar ontologis konsep-konsep pascakolonialisme Bhabha adalah prinsip *displacement* dan kondisi *rupture* (keterpecahan-keterpecahan). Kondisi wacana kolonial itulah kemudian membawa subjek pada realitas luminal (ambang). Dalam realitas liminal terdapat hibriditas, mimikri, ambivalensi, bahkan mockery. Kondisi tersebut secara keseluruhan ditempatkan Bhabha dalam sebuah situasi "lokasi kebudayaan", yaitu sebuah wilayah antara yang di satu pihak ingin bergerak keluar dari kekinian masyarakat dan kebudayaan kolonial dan di lain pihak tetap terikat pada dan berada dalam lingkungan kekinian itu.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pascakolonialisme Homi K. Bhabha. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan

analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dengan cara diklasifikasi dan diseleksi untuk mencari data yang dianggap sesuai dan relevan dengan objek. Selanjutnya, data yang sudah diseleksi kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan dengan metode dekonstruksi yang terdiri dari dua tahap. Pertama, analisis dilakukan terhadap wacana terjajah untuk menemukan kecenderungan kesatuan tematiknya, asumsi-asumsi dasarnya, dan sekaligus menemukan sarana-sarana retorik yang digunakannya yang mungkin bertentangan dan dapat menunda dan membuat asumsi-asumsi dasar itu *ruptured* (terpecah). Kedua, analisis dilakukan terhadap subjek yang dimarjinalkan untuk mendesentralisasi kesatuan tematik wacana dominan.

## D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 1. Sinopsis

Novel ini terbagi atas lima bab yang menyusun alur cerita, yakni Gadis Pantai meninggalkan kampung, Gadis Pantai beradaptasi di rumah Bendoro, Gadis Pantai sebagai istri Bendoro, Gadis Pantai mengunjungi orangtuanya, dan Gadis Pantai diceritakan. Menurut penuturan pengarangnya, novel ini bercerita tentang seorang gadis yang lahir dan dibesarkan di sebuah kampung nelayan di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Ia adalah seorang gadis yang menarik. Ia berhasil memikat hati seorang pembesar, seorang bangsawan yang menduduki jabatan bupati. Dengan kedudukan yang dimilikinya, berarti bangsawan itu bekerja sebagai pegawai Belanda.

Dia dinikahi oleh lelaki bangsawan tersebut, kemudian tinggal di kediaman suaminya. Setelah menunggu beberapa jam, akhirnya Gadis Pantai diterima Bendoro dan tinggal di rumah bangsawan itu. Ada perubahan status Gadis Pantai. Semula ia hanya gadis kampung yang miskin, tetapi sekarang menjadi istri Bendoro dan sebutannya pun terasa aneh bagi telinga Gadis Pantai itu sendiri, Mas Nganten.

Bujang perempuan yang semula kurang menghormatinya, sekarang sangat patuh dan tunduk dengan segala perintah Gadis Pantai. Selama tiga bulan pertama Gadis Pantai tidak boleh pergi ke luar. Selama waktu itu, ia belajar sopan santun priyayi, mengaji, membatik, dan aturan-aturan lain yang ditetapkan dalam rumah Bendoro itu. Pada mulanya ia masih ditemani ayah dan ibunya, tetapi kemudian mereka pulang ke kampung untuk bekerja seperti biasanya. Selama tiga bulan itu, Gadis Pantai merasa seperti dalam kurungan. Ia sangat rindu ibu dan kampung halamannya.

Mas Nganten merupakan sapaan untuk perempuan yang bertugas untuk melayani kebutuhan biologis laki-laki, sampai kemudian si laki-laki memutuskan untuk menikah dengan perempuan yang sekelas atau sederajat dengannya. Gadis Pantai melakukan kewajibannya sebagai seorang istri. Ia juga membantu suaminya untuk mengurus dan memerintah di kompleks karesidenan, pavilion, kandang-kandang, dan sebuah masjid. pernikahannya dengan bangsawan itu menaikkan derajat sosialnya di kampung halamannya.

Setelah selama tiga bulan Gadis Pantai belajar menyesuaikan diri dengan kehidupan priyayi, ia mulai betah tinggal di rumah Bendoro. Ia lebih sering meninggalkan kamarnya, dan bercakap-cakap dengan kerabat Bendoro, para bujang, dan kadang-kadang dengan tetangga. Lama-lama ia bisa mandiri, tidak harus bertanya-tanya kepada bujang apa yang harus dilakukannya. Ia sudah berani di kamar tengah untuk bercakap-cakap dengan Bendoro, atau mengobati Bendoro jika sakitnya kambuh. Selain itu, ia juga mulai rindu kepada Bendoro. Jika semalam Bendoro tidak mengunjungi kamarnya, ia merasa sedih. Ia mulai cemburu jika Bendoro berhari-hari pergi, dan ia mulai menyadari pula bahwa ia tidak berhak melarang Bendoro kemana pun ia pergi. Ada perasaan iri terhadap kehidupan suami-istri di kampung dimana istri dapat mengetahui tujuan suaminya pergi. Istri di kampung dapat pula mengkritik suaminya.

Gadis Pantai pulang ke kampungnya menumpang dokar dan diantar Mardinah. Dalam perjalanan menuju kampung, Gadis Pantai merasa lepas, dunianya bertambah luas, tidak seperti di rumah Bendoro. Ia bisa tertawa terbahak-bahak, mengejek orang kota, dan tidak mengindahkan peringatan Mardinah. Sebaliknya dengan Mardinah, karena sering mengejek Gadis Pantai ketika tinggal di rumah Bendoro, maka dalam perjalanan kali itu menjadi ejekan Gadis Pantai dan Pak Kusir.

Sayangnya, pernikahan Gadis Pantai dengan sang priyayi tidak berlangsung lama. Akhirnya, ia dicampakkan oleh suaminya sendiri. Ia diceraikan setelah ia melahirkan seorang anak perempuan. Ia sama sekali tidak mengerti alasan kenapa ia diceraikan dan dikembalikan kepada orang tuanya. Sejak saat itu, Gadis Pantai kehilangan segalanya. Ia tidak memiliki suami, rumah, pekerjaan, bahkan anak perempuannya direbut oleh mantan suaminya di Rembang. Ia menjadi malu untuk kembali pulang ke kampungnya, sehingga ia memutuskan untuk berubah haluan perjalanan. Ia menuju ke sebuah kota kecil, yaitu Blora.

## 2. Analisis

Berikut identitas pascakolonial yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Analisis dilakukan dengan memperlakukan novel sebagai wacana sastra pascakolonial. Latar masa dan ruang kolonial dideskripsikan oleh pengarang di awal cerita, seperti dalam kutipan-kutipan novel berikut.

*Ia telah tinggalkan abad sembilan belas, memasuki abad dua puluh. Angin yang bersuling di puncak pohon-pohon cemara tidak membuat pertumbuhannya lebih baik. Ia tetap kecil mungil bermata jeli. Dan tidak diketahuinya—diantara derai ombak abadi suling angin dan datang perginya perahu, seseorang telah mencatatnya dalam hatinya.*

(Toer, 2011:11)

*Waktu dokar sampai ke alun-alun, bapak memperbaiki letak bajunya,*

*terdengar mendaham dan menggaruk-garuk leher. Ia lihat ibunya gelisah duduk di sampingnya dan nampak mulai ketakutan. Dokar membelok ke kanan. Ia masih dapat mengingat sekolah rakyat negeri, kemudian masjid raya. Di seberang alun-alun sana gedung kabupaten, di sampingnya sekolah rendah Belanda, di samping lagi sebuah rumah bertingkat. Jantungnya berdeburan. Sekilas ia lihat bapaknya dengan susah payah turun dari dokar, buru-buru menghampiri dokarnya. Wajahnya pucat. Suaranya sangat lembut.*

(Toer, 2011:15)

#### a. Stereotip

Stereotip yang ditemukan dalam novel ini yaitu ketika bujang Mas Nganten menceritakan kepada Mas Nganten tentang pengalamannya mendekam di penjara. Ia mendekam di penjara sebagai dampak dari kerja paksa yang dipraktikkan bangsa Belanda. Ia menceritakan betapa kejamnya bangsa penjajah Belanda kepada dirinya. Lewat mulut seorang tentara kolonial Belanda, keluar umpatan yang merupakan ekspresi yang merendahkan bangsa terjajah. Ia menganggap bahwa bangsa terjajah itu tidak pantas diperlakukan manusiawi, karena bangsa terjajah itu tidak lebih dari budak. Untuk lebih jelasnya, dapat dicermati dalam kutipan berikut.

*“Tiga bulan sahaya tidak bangun, Mas Nganten. Masih juga kaki sahaya dirantai. Waktu rantai dilepas, sahaya dibawa—entah kemana. Sahaya ditelentangkan di lantai dingin, Mas Nganten, dan tiga orang Bendoro menanyai sahaya berganti-ganti. Seorang Belanda melihat kepada sahaya, Mas Nganten. Dia tidak tanya apa-apa. Cuma bilang: anjing.”*

(Toer, 2011:63)

#### b. Mimikri

Mimikri yang dilakukan oleh pihak terjajah dapat dicermati dalam kutipan novel berikut.

(1) Kepala kampung menggapai-gapai di dalam baju lasting Inggris berwarna hitam—baju angkatannya. Ia betulkan destar kemudian berdaham.

(Toer, 2011:20)

Dalam kutipan (1) di atas, ada kecenderungan tokoh “kepala kampung” sebagai pihak terjajah untuk menyamakan diri dengan identitas penjajah. Gaya berpakaian itu hampir serupa, tapi tak sama karena disebabkan oleh upaya kolonial yang terus berusaha mengendalikan peniruan yang dilakukan oleh pihak terjajah. Sebagai bagian dari sistem pemerintahan bentukan Belanda (penjajah), tokoh “kepala kampung” (terjajah) yang ceritakan dalam novel ini diwajibkan untuk mengenakan baju seragam saat ia menjalankan tugas. Tokoh kepala kampung yang tidak disebutkan namanya dalam novel ini, pada saat mengantarkan warganya (keluarga Gadis Pantai) ke rumah suaminya, mengenakan baju lasting Inggris berwarna hitam—baju angkatannya. Peniruan yang dilakukan oleh tokoh “kepala kampung” tersebut merupakan bentuk ekspresi bahwa ia adalah bagian dari sistem pemerintahan Belanda, meskipun secara psikologis ia juga merasa tertindas dengan adanya penjajahan Belanda. Selain mengenakan baju lasting, ia juga mengenakan *destar*, yaitu ikat kepala (dibentuk dari kain batik segitiga).

Selanjutnya dalam hal gaya berpakaian, ditemukan adanya mimikri terhadap penggunaan sutera atau kain sutera dalam teks. Sutera merupakan serat protein alami yang beberapa jenisnya dapat ditenun menjadi tekstil. Kain sutera yang digunakan oleh Mas Nganten pada kutipan tersebut ternyata sutera itu bukan lahir di Indonesia tetapi di negara lain. Menurut tradisi Cina, sejarah sutera telah dimulai sejak abad ke-27 SM. Pada saat itu penggunaannya terbatas hanya untuk negeri Cina, hingga Jalur Sutra dibuka di beberapa titik selama paruh kedua

milenium pertama SM. Mimikri itu tampak dalam kutipan (2) dan (3) berikut.

(2)Seperti sebuah boneka besar Gadis Pantai dikelupas dari pakaiannya dan seperti kepompong ia memasuki selongsong yang baru: sutera biru muda. Ia merasa masih telanjang bulat dengan pakaian seringan itu—ia yang sering merajut dan mengangkat jala 20 kg.

(Toer, 2011:28)

(3)Gadis Pantai merasa aneh sekujur tubuhnya setelah kembali ke kamar dang anti pakaian. Bau-bauan harum yang membubung dari tubuhnya membuat ia mula-mula agak pening. Ia merasa asing. Badannya tak pernah seharum itu. Itu bukan bau badannya. Dan pakaian yang terlalu ringan dan halus itu masih juga memberinya perasaan ia masih telanjang bulat. Tapi selop rumput itu memang menyenangkan tungkainya. Sedang suara bujang tak henti-henti berdengung pada kupingnya: Nah ingat-ingat Mas Nganten, begini atau begitu.

(Toer, 2011:29)

Mimikri selanjutnya tampak dalam kutipan (4). Kutipan ini merupakan dialog antara putera Bendoro, Agus Rahmat, dengan bujangnya. Kutipan (4) adalah sebagai berikut.

(4) “Apa mBok bilang?”

“Jangan main bola! Haram! Haram! Tak ingat pesan Ayahanda? Itu perbuatan terkutuk orang-orang murtad. Ingat! Kepala Hasan-Husin yang mereka tendang. Apa Agus mau jadi kafir juga?”

Dan suara anak kecil terdengar memasuki kamar, juga sama pelannya, “Peduli apa? Kami akan bertanding lawan sekolah Belanda. Kami tak boleh kalah.”

(Toer, 2011:21)

Dalam dialog tersebut dapat dipahami maksud Agus Rahmat untuk bertanding main bola dengan siswa sekolah Belanda. Olah raga sepak bola adalah olah raga yang dibawa oleh bangsa kolonial. Dalam dialog di atas, ada sikap peniruan kaum pribumi terhadap bangsa kolonial dengan ikut bermain bola. Di akhir dialog juga ditemukan kalimat yang bermakna resistensi (perlawanan) terhadap bangsa kolonial. Agus Rahmat sebagai kaum pribumi tidak mau kalah dalam permainan sepak bola melawan siswa sekolah Belanda, meskipun bermain sepak bola berarti meniru budaya bangsa kolonial.

### c. Hibriditas

Hibriditas antara kaum pribumi dan bangsa kolonial tampak dalam cara berpakaian mereka. Alas kaki berupa selop sudah digunakan oleh bangsa terjajah, meskipun itu masih digunakan oleh kalangan bangsawan. Penggunaan selop ini merupakan hibriditas untuk menyesuaikan diri dengan bangsa kolonial, meskipun hal tersebut menciptakan perbedaan gaya berpakaian antara kaum bangsa bangsawan dan rakyat biasa. Dalam pandangan bangsa kolonial, kaum bangsawan maupun rakyat tetaplah dianggap pihak terjajah. Dalam kutipan (1) berikut, ada kecenderungan tokoh Bendoro yang merupakan seorang bangsawan untuk menyesuaikan diri dengan cara berpakaian yang dibawa oleh kaum kolonial.

(1)Terdengar bunyi selop berhenti, kemudian, “Mengapa aku tak dibangunkan? Suruh ke sini kepala kampung itu!”

(Toer, 2011:21)

Hibriditas ditemukan dalam hal menu makanan dan peralatan makan. Antara kaum penjajah dan terjajah sudah dipandang sama dalam hal penggunaan peralatan makan dan pemilihan menu makanan. Meskipun realitas penyesuaian budaya itu terjadi dalam lingkungan tempat tinggal kaum bangsawan, tapi dalam hal ini mereka diposisikan sebagai kaum terjajah. Diceritakan bahwa

tokoh Bendoro dan istrinya, Mas Nganten, sedang sarapan. Mereka berdua sudah duduk di depan meja makan. Menu sarapan berupa roti dan bubur gandum sudah tersaji di atas meja. Minuman kopi juga disuguhkan di dalam cangkir porselen. Kopi juga merupakan minuman yang berasal proses persilangan budaya. Kopi sebenarnya bukanlah minuman asli Indonesia, tetapi dibawa dan diperkenalkan oleh bangsa lain, sehingga bangsa Indonesia sejak zaman kolonial mengikuti hal tersebut sedari dulu hingga saat ini.

Begitupun dengan peralatan makan dari perak ala bangsa Eropa, sudah disediakan pula di situ. Realitas yang tampak di situ menunjukkan bahwa kebudayaan bangsa terjajah dan kaum penjajah telah mengalami penyesuaian. Bangsa terjajah, meskipun dalam hal ini adalah kaum priyayi sudah mengenal menu sarapan kaum penjajah. Mereka juga sudah terbiasa menggunakan peralatan makan yang berasal dari kebudayaan kaum penjajah. Tokoh Mas Nganten yang baru pertama kali melihat menu sarapan dan peralatan makan itu, merasa kikuk dan bingung, padahal dalam prosesi sarapan itu, ia harus melayani suaminya yang sudah terbiasa sarapan roti dan menggunakan peralatan bangsa Eropa ketika makan. Hibriditas itu tampak dalam kutipan (2) dan (3) berikut.

(2) Beberapa menit kemudian, suami istri itu telah duduk pada meja makan. Roti hangat yang masih mengepul yang dikirimkan tadi dari bengkel roti, telah tersayat-sayat di atas meja. Botol-botol selai, serbuk coklat, gula kembang, perasan air jeruk, krupuk udang, dan bubur havermouth, telah berderet di atas meja. Kopi mengepul-gepul dari cangkir porselen buatan Jepang. Sendok-garpu, pisau, semua dari perak putih mengkilat berderet-deret memusingkan kepala Gadis Pantai. Sebuah tempat buah dari porselen begitu menyilaukan matanya. Otaknya terpilin-pilin dan ia lapar.

Tapi apa guna alat sebanyak itu dan serba mengkilat?  
(Toer, 2011:42)

(3)...Di bawa ke rumah Lurah.  
Dimasakkan kopi”  
“Ya, lantas tidur. Nggak mau ngomong.”  
“Besoknya orang baru tahu dia gagu...”  
(Toer, 2011:189)

#### d. Ambivalensi

Ambivalensi dalam novel ini terjadi dalam diri Bendoro, suami Gadis Pantai. Dalam dialognya pada suatu malam bersama Mas Nganten, istrinya. Dalam dialog tersebut tersirat ketidakjelasan prinsip dari Bendoro. Di satu sisi, ia mengutuki semua penindasan yang dilakukan oleh bangsa Belanda terhadap rakyatnya. Bagaimana pun ia merasa sebagai bagian dari pihak yang terjajah. Menurutnya, penjajah tetaplah penjajah. Ia tetap merasa terjajah, meskipun ia mendapatkan hak istimewa dari bangsa kolonial untuk mengatur dan memerintah rakyat terjajah. Namun di sisi lain, ia juga mengagumi pembangunan dan perbaikan infrastruktur di negerinya. Pembangunan fisik tersebut digagas oleh bangsa Belanda. Kutipan dialog mereka adalah sebagai berikut.

“Pohon-pohon cemara sepanjang pantai itu takkan patah diterjang angin sebesar itu. Kau tahu darimana datangnya cemara itu?”  
“Tidak, Bendoro.”

“Itu keturunan cemara yang dibawa tuan besar Guntur waktu membuat jalan pos. Waktu itu aku belum lahir, tapi ayahku bisa bercerita.”

(Toer, 2011:103)

Ambivalensi selanjutnya tampak dalam diri tokoh Mardinah. Ia merasa bahwa dalam kondisi yang tidak aman, ia membutuhkan marsose dan polisi Belanda untuk mengamankan dan menertibkan situasi lingkungannya. Meskipun ia menyadari

bahwa marsose dan polisi adalah bagian dari kaum kolonial yang menyebabkan penderitaan bangsanya. Begitulah, di satu sisi, dia tidak menginginkan adanya penjajahan. Namun, di sisi lain, ia juga merasa membutuhkan peran kaum kolonial untuk mengendalikan situasi lingkungan yang tidak aman. Berikut kutipan yang merepresentasikan hal tersebut.

“Baik, kita balik saja,”

Mardinah mengisyaratkan para penggiringnya. “Kami akan datang lagi bawa polisi”

“Polisi?”

“Ya, polisi, polisi. Biar kalian didrel habis.”

“Ya, ya, benar polisi,” salah seorang penggiring menguatkan.

(Toer, 2011:208)

#### E. PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Gadis Pantai* karya

Pramoedya Ananta Toer, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

- 1) Identitas pascakolonial berupa stereotip, mimikri, hibridasi, dan ambivalensi terdapat dalam novel.
- 2) Bangsa kolonial menciptakan stereotip bahwa bangsa terjajah itu hanyalah budak bagi bangsa penjajah. Mimikri yang dilakukan oleh bangsa terjajah ditemukan dalam cara mereka meniru gaya berpakaian, menu makanan, dan jenis permainan bangsa kolonial. Hibriditas yang terdapat dalam novel ini adalah bangsa terjajah dan bangsa kolonial mengalami persilangan budaya yang tampak pada kebiasaan minum kopi, penggunaan alas kaki, menu makanan, dan jenis peralatan makan. Ambivalensi kaum terjajah dalam novel terepresentasi dalam diri tokoh ‘Bendoro’ dan ‘Mardinah’.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. 2007. *Belenggu Pascakolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, Keith dan Tony Day. 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*. Edisi Revisi *Clearing a Space*. Jakarta: KITLV dan Obor.
- Lomba, Ania. 2016. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Narasi.
- Moore-Gilbert, 2000. *Postcolonial Theory: Context, Practices, Politics*. London: Verso.
- Nurhadi. 2007. “Poskolonial: Sebuah Pembahasan”. Dalam makalah *Seminar Rumpun Sastra* di FBS UNY tanggal 7 Desember 2007 Hal. 1-19. Yogyakarta: FBS UNY.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwondo, Tirto. 2016. *Pragmatisme Pascakolonial: Trilogi Gadis Tangsi dalam Sistem Komunikasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2011. *Gadis Pantai*. Cetakan ketujuh. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Young, Roberth C. 1995. *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture, and Race*. London and New York: Routledge.

#### DAFTAR LAMAN

- Mashlihatin, Anis. 2013. *Teori Pascakolonialisme Homi K. Bhabha: Ontologi dan Epistemologinya, Sebuah Penjelajahan Awal*. (Online). (<http://aneezcheerful.blogspot.co.id/2013/02/teori-pascakolonialisme-homi-k-bhabha.html> diunduh tanggal 8 Desember 2016 pukul 19.09 WIB).